



VOLUME 3 NOMOR 1 TAHUN 2026

Diterima: 4 Desember 2025

Direvisi: 7 Desember 2025

Disetujui: 15 Desember 2025

ANALISIS WARNA, GARIS, DAN BENTUK DALAM ESTETIKA SULAMAN BENANG EMAS NAREH PARIAMAN

Sri Rahayu¹, Indra Irawan²

Program Studi Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2}

e-mail: rsri94207@gmail.com¹, in14sikumbang73@gmail.com²

ABSTRACT

This study examines the aesthetic elements found in the Nareh Pariaman gold thread embroidery, focusing on color, line, and form. Gold thread embroidery is a traditional craft of the Nareh Pariaman community that serves both decorative and symbolic functions. This research employs a qualitative descriptive approach through literature review and visual analysis of traditional embroidery patterns. The findings indicate that the gold color functions as a focal point and symbolizes nobility; lines form rhythmic structures that organize the flow of motifs; and forms primarily floral patterns, kalauak paku, and geometric ornamentation represent the cultural values and philosophical perspectives of the Pariaman community. Thus, the aesthetics of Nareh gold thread embroidery lie not only in its visual beauty but also in the cultural meanings and traditional identity that have been passed down through generations.

KEYWORD:

Gold Thread Embroidery, Aesthetics, Color, Line, Form, Pariaman

ABSTRAK

Penelitian ini membahas unsur-unsur estetika yang terdapat dalam sulaman benang emas Nareh Pariaman, dengan penekanan pada aspek warna, garis, dan bentuk. Sulaman benang emas merupakan salah satu karya kriya tradisional masyarakat Nareh Pariaman yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang kuat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui telaah literatur serta analisis visual terhadap ragam pola sulaman tradisional. Hasil kajian menunjukkan bahwa warna emas berperan sebagai pusat perhatian sekaligus simbol kemuliaan dan status sosial. Elemen garis berfungsi membentuk struktur ritmis yang mengarahkan susunan motif, sementara bentuk yang didominasi oleh flora, kalauak paku, dan ornamen geometris mencerminkan nilai budaya serta filosofi masyarakat Pariaman. Dengan demikian, estetika sulaman benang emas Nareh tidak hanya terletak pada keindahan visualnya, tetapi juga pada makna adat dan identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

KATA KUNCI

Sulaman Benang Emas, Estetika, Warna, Garis, Bentuk, Pariaman

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 4 Desember 2025
Direvisi: 7 Desember 2025
Disetujui: 15 Desember 2025

CORRESPONDING AUTHOR

Sri Rahayu
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Sumatera Barat
rsri94207@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Marlianti (2017), seni sulaman merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sulaman tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pada suatu bahan, tetapi juga menjadi media bagi pembuatnya untuk mengekspresikan nilai seni, ketelitian, ketekunan, etos kerja, serta filosofi hidup. Selaras dengan itu, Nelmira (2014) menjelaskan bahwa istilah bordir berasal dari bahasa Belanda *borduur* yang berarti menyulam, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *embroidery*. Hervilas (2016:2) menambahkan bahwa motif sulaman umumnya terinspirasi dari alam dengan bentuk-bentuk naturalis dan geometris. Sementara itu, Maydayusi (2015:5) menyebutkan bahwa sulaman benang emas merupakan teknik menghias kain dengan menjahitkan benang emas menggunakan tusuk balut di atas kain melalui dua benang yang sewarna dengan jahit ikat pada seluruh motif sehingga menghasilkan garis yang tampak menyambung. Wahyuni (2015:11) turut menjelaskan bahwa sulaman memiliki ragam motif naturalis berupa hewan

seperti singa, harimau, ayam, serta motif tumbuhan berupa bunga, daun, dan batang, sementara motif geometris meliputi segitiga, segi empat, dan lingkaran.

Sulaman benang emas merupakan salah satu karya seni kriya tekstil tradisional yang berkembang di berbagai daerah di Sumatera Barat, termasuk Kota Pariaman. Nareh menjadi salah satu wilayah yang terkenal sebagai sentra produksi sulaman benang emas, tempat para pengrajin menghasilkan karya berkualitas tinggi yang digunakan untuk acara adat, busana pesta, serta dekorasi rumah adat. Sulaman ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga mengandung filosofi, simbol budaya, dan nilai estetika yang mencerminkan identitas masyarakat Pariaman. Dalam seni, estetika tidak sekadar berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara unsur visual dan nilai-nilai budaya. Warna, garis, dan bentuk pada sulaman tradisional dirancang secara sadar untuk menciptakan keselarasan visual sekaligus menyampaikan pesan simbolik.

Dalam konteks tersebut, analisis estetika terhadap sulaman benang emas Nareh Pariaman menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya diwujudkan melalui karya kriya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan warna, garis, dan bentuk dalam sulaman benang emas Nareh Pariaman serta mengungkap makna estetika yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu seni kriya, antropologi visual, serta studi budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan dan memahami unsur estetika yang terdapat dalam sulaman benang emas Nareh Pariaman secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui dua langkah utama. Pertama, analisis visual dilakukan dengan mengamati secara langsung pola, motif, dan struktur sulaman yang biasa ditemukan pada kain hias, busana adat, serta berbagai perlengkapan upacara tradisional. Pengamatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi karakter visual yang menjadi ciri khas sulaman Nareh. Kedua, telaah literatur dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber seperti buku estetika, kajian seni kriya, antropologi budaya, serta penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tekstil Minangkabau.

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui teknik interpretasi estetika, simbolik, dan struktural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan bentuk visual tidak hanya dari segi keindahannya, tetapi juga makna budaya dan nilai simbolik yang tersirat di dalamnya. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai unsur warna, garis, dan bentuk dalam sulaman benang emas Nareh serta makna yang dikandungnya dalam konteks budaya Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna dalam Sulaman Benang Emas Nareh Pariaman

Warna merupakan elemen yang paling menonjol dalam Sulaman Benang Emas Nareh Pariaman, dengan warna emas sebagai komponen utama benangnya. Pemilihan warna emas tidak hanya berorientasi pada aspek visual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kuat. Warna ini memberikan citra kemewahan, keanggunan, serta wibawa dalam konteks budaya Pariaman. Selain itu, warna emas juga menandai kedudukan pemiliknya, terutama saat digunakan pada acara adat seperti *baralek*, *batagak gala*, dan penyambutan tamu terhormat.

Kain latar yang dipilih biasanya memiliki warna kontras, seperti merah, hitam, hijau, atau marun. Penggunaan warna-warna tersebut menegaskan prinsip *figure-ground*, yakni menampilkan benang emas sebagai pusat perhatian yang tampak menyembul dari permukaan kain. Kombinasi warna kontras tersebut menciptakan kedalaman optik, memperjelas fokus visual, dan menghadirkan keselarasan warna yang menghasilkan kesan megah. Sebagaimana diungkapkan Yuliarma (2016:108), warna adalah unsur desain yang penting karena memiliki daya tarik tinggi terhadap penampilan dan keindahan suatu produk. Ernawati (2008:205) membagi warna ke dalam lima kelompok, yaitu warna primer, sekunder, intermediat, tersier, dan kuarter. Dalam sulaman benang emas, salah satu warna dasar yang umum digunakan adalah warna merah (primer). Variasi warna pada produk ini juga sering diperoleh melalui perpaduan dua jenis warna yang berbeda, baik warna yang terang maupun yang lembut.

Dari segi estetika, warna emas menghasilkan efek pantulan cahaya (*light reflection*) yang memberikan kesan hidup pada sulaman. Ketika kain digerakkan, kilauan benang emas menciptakan

dinamika visual yang membuat sulaman tampak bergerak dan interaktif. Efek ini menambah nilai estetis bagi pengamat sekaligus menegaskan kualitas artistik sulaman tradisional Nareh.

Garis sebagai Pembentuk Struktur dan Ritme Visual

Unsur garis dalam sulaman benang emas Nareh Pariaman memainkan peran penting tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai pembentuk struktur pola. Garis menjadi elemen yang mengatur arah pandangan, menyusun motif, serta membangun ritme visual melalui pengulangan yang teratur. Dalam karya sulaman Nareh, garis tampil dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Garis lengkung, yang banyak muncul pada motif flora dan bentuk *kaluak paku*.
2. Garis spiral, yang melambangkan proses perkembangan dan perluasan.
3. Garis tegas atau patah, yang digunakan untuk membingkai pola serta menegaskan batas-batas desain.

Berbagai bentuk garis tersebut menghasilkan irama visual yang harmonis sekaligus dinamis. Ritme ini tercipta melalui repetisi garis, variasi ketebalan, serta arah tusukan sulaman. Keahlian para pengrajin Nareh terlihat dari teknik sulam mereka yang sangat rapi dan konsisten, sehingga garis tampak halus, simetris, melengkung dengan sempurna, dan tidak mudah terputus.

Selain memberikan nilai estetis, garis turut memuat nilai simbolik. Garis lengkung identik dengan makna kelembutan dan sifat feminin, sejalan dengan fungsi sulaman yang banyak diaplikasikan pada busana perempuan. Sebaliknya, garis tegas merepresentasikan keteguhan adat serta batas nilai yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Perpaduan antara garis lembut dan garis tegas tersebut mencerminkan karakter budaya Pariaman yang menjaga keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan dalam kehidupan sosial dan adatnya.

Bentuk sebagai Representasi Nilai Budaya dan Filosofi

Esde (1994:38) menyatakan bahwa ragam bentuk pada sulaman tradisional umumnya mencakup motif flora, fauna, dan unsur geometris yang masing-masing memiliki karakter visual serta makna simboliknya. Dalam tradisi sulaman Nareh Pariaman, bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan dekoratif, tetapi menjadi media penting dalam merepresentasikan budaya, nilai adat, dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Feldman (1992) yang menegaskan bahwa bentuk dalam karya seni berperan sebagai simbol visual yang membantu masyarakat mengomunikasikan nilai, keyakinan, serta cara pandang mereka terhadap kehidupan. Dengan demikian, bentuk menjadi bahasa visual yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sachari (2005) menjelaskan bahwa seni rupa tradisional di Indonesia selalu mengandung dua fungsi utama, yaitu fungsi estetis dan fungsi simbolik. Dalam konteks Pariaman, kedua fungsi tersebut berpadu secara harmonis dalam sulaman Nareh, sehingga keindahan visual yang tampak pada setiap motif tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan budaya yang tersirat di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh Rahman (2010) yang mengungkapkan bahwa ragam hias Minangkabau memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam dan adat, sehingga setiap bentuk didasarkan pada filosofi yang jelas.

Bentuk Flora (Bunga dan Daun)

Motif flora merupakan salah satu bentuk yang paling dominan dalam sulaman benang emas. Bentuk bunga serta daun yang mekar melambangkan keindahan, kesuburan, dan keluhuran budi—nilai yang identik dengan citra perempuan Minangkabau. Syafwandi (1997) mengemukakan bahwa ragam hias flora pada seni Minang mencerminkan konsep kelembutan dan kehalusan yang dipandang sebagai sifat ideal dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa flora bukan sekadar ornamen, tetapi simbol nilai sosial dan estetika yang dihargai.

Koentjaraningrat (2009) menambahkan bahwa visual budaya Indonesia kerap dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar. Motif bunga yang mekar dalam sulaman Nareh menggambarkan harapan, kemakmuran, dan kesuburan hidup. Endraswara (2013) turut menjelaskan bahwa masyarakat tradisional sering mengaitkan tumbuhan dengan konsep kehidupan dan perkembangan spiritual. Karena itu, motif flora pada sulaman Nareh dapat dipandang sebagai bentuk doa visual—sebuah harapan bagi

pemakainya agar memperoleh kehidupan yang baik, harmonis, dan penuh berkah. Pemaknaan ini sejalan dengan gagasan Turner (1967) yang menilai bahwa simbol budaya berfungsi memperkuat nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Bentuk Kaluak Paku

Motif kaluak paku merupakan ikon penting dalam seni Minangkabau dan menempati posisi khusus dalam sulaman Nareh. Bentuk spiral dari tunas pakis menggambarkan pertumbuhan, perkembangan, serta keberlanjutan budaya. Bahrudin (2017) menyatakan bahwa motif ini memadukan nilai estetika, filosofi, dan spiritual masyarakat Minang. Spiral yang terus berkembang menjadi simbol perjalanan manusia dalam mencari ilmu dan kebijaksanaan, sesuai dengan prinsip alam takambang jadi guru.

Navis (1984) menegaskan bahwa masyarakat Minangkabau menjadikan alam sebagai sumber inspirasi utama, dan kaluak paku merupakan representasi paling nyata dari hubungan tersebut. Bentuk gulungan pakis melambangkan dinamika kehidupan yang tidak pernah berhenti. Selain itu, bentuk spiral juga ditemukan pada ragam hias Nusantara lainnya sebagai simbol keselarasan, siklus kehidupan, serta hubungan antara manusia dan alam. Menurut Sumardjo (2010), kekuatan simbolik dalam seni tradisional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari adat dan spiritualitas. Oleh karena itu, kaluak paku dalam sulaman Nareh bukan hanya unsur estetis, tetapi simbol identitas budaya yang memperkuat ciri seni sulaman Minangkabau.

Bentuk Geometris

Motif geometris seperti segitiga, belah ketupat, lingkaran, dan pola garis simetris merepresentasikan konsep keteraturan, keseimbangan, dan struktur berpikir yang logis. Sachari (2002) menyebutkan bahwa bentuk geometris dalam seni tradisi mencerminkan cara pandang masyarakat yang tertib dan sistematis. Dalam budaya Minangkabau yang kaya dengan aturan adat, kehadiran motif geometris sangat sesuai dengan nilai-nilai yang menata kehidupan sosial. Motif geometris juga berfungsi sebagai pembatas visual yang mempertegas bentuk flora dan fauna dalam komposisi sulaman. Panofsky (1955) menjelaskan bahwa bentuk geometris bekerja sebagai "struktur konseptual" yang menjaga keseimbangan visual sekaligus mengarahkan pemaknaan karya seni. Artinya, motif geometri pada sulaman Nareh tidak hanya mengisi ruang, tetapi juga memperkuat pesan simbolik terkait keseimbangan hidup dalam masyarakat adat.

Amir MS (2007) menegaskan bahwa ragam hias geometris dalam seni Minangkabau merupakan manifestasi pola pikir masyarakat yang menjunjung kejelasan aturan, keteraturan hubungan sosial, serta keseimbangan antara adat, agama, dan kehidupan sehari-hari. Karena itu, kehadiran bentuk geometris dalam sulaman benang emas bukanlah sekadar elemen dekoratif, tetapi bentuk visualisasi dari keteraturan budaya masyarakat Pariaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika sulaman benang emas Nareh Pariaman tampak melalui perpaduan unsur visual yang kuat, mulai dari penggunaan warna emas yang merepresentasikan kemuliaan dan kehormatan, hingga garis-garis yang tersusun ritmis sehingga membentuk alur visual yang harmonis. Bentuk-bentuk flora, motif kaluak paku, serta unsur geometris yang digunakan juga sarat dengan makna budaya dan filosofi hidup masyarakat Pariaman, menjadikan sulaman ini lebih dari sekadar hiasan, melainkan simbol identitas kultural yang diwariskan lintas generasi. Mengingat nilai historis dan artistik yang terkandung di dalamnya, pelestarian sulaman benang emas Nareh menjadi sangat penting. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendokumentasi karya, pembinaan dan regenerasi pengrajin, serta pengembangan desain yang inovatif tanpa menghilangkan nilai adat. Selain itu, promosi yang berkelanjutan perlu dilakukan agar sulaman Nareh terus dikenal, diapresiasi, dan dijadikan kebanggaan budaya oleh generasi mendatang.

REFERENSI

- Amir, M. S. (2007). *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan hidup orang Minang*. Mutiara Sumber Widya.
Bahrudin, A. (2017). *Ornamen Minangkabau: Dalam perspektif ikonografi*. Citra Pustaka Media.

- Endraswara, S. (2013). *Falsafah hidup Jawa dan Nusantara*. Narasi.
- Ernawati. (2008). *Desain dan aplikasi warna*. Ditjen Dikti.
- Esde, E. (1994). *Kerajinan sulaman Sumatera Barat*. Depdikbud.
- Feldman, E. B. (1992). *Art as image and idea*. Prentice Hall.
- Hervilas, V., Adriani, A., & Nelmira, W. (2016). Bordir kerancang di Kota Bukittinggi (Studi kasus di usaha Sulaman Ambun Suri). *Journal of Home Economics and Tourism*, 13(3).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Marlianti, M., & Handayani, W. (2017). Klasifikasi teknik stitching sulaman sebagai surface design tekstil. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 5(1).
- Maydayusi, D., Yasnidawati, Y., & Adriani, A. (2015). Studi tentang pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Journal of Home Economics and Tourism*, 8(1).
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Nelmira, W., Adriani, A., & Halmawati, H. (2021). Desain motif, alat dan proses pembuatan kerajinan bordir kerancang Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 542–550.
- Panofsky, E. (1955). *Meaning in the visual arts*. Doubleday Anchor.
- Rahman, F. (2010). *Ragam hias Minangkabau*. UNP Press.
- Rustiyanti, S. (2019). *Dasar-dasar seni kriya dan tekstil*. Alfabetika.
- Sachari, A. (2002). *Pengantar teori desain*. ITB Press.
- Sachari, A. (2005). *Estetika: Makna, simbol, dan budaya*. ITB Press.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika paradoks*. Sunan Ambu Press.
- Sulasmi, S. (2018). *Estetika kriya tradisional Minangkabau*. UNP Press.
- Syafwandi. (1997). *Ragam hias Minangkabau*. CV Anggrek.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Wahyuni, S., Idrus, Y., & Novrita, S. Z. (2015). Studi tentang sulaman tangan pada pelaminan tradisional Naras di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 8(1).
- Wong, W. (2010). *Principles of color design*. Wiley.
- Yuliarma. (2016). Unsur-unsur warna dalam desain produk tekstil. *Jurnal Seni dan Desain*, 2(2), 108–115.